

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan yang melibatkan pemanfaatan sumber daya hayati yang dikelola oleh manusia untuk menghasilkan makanan, bahan baku industri dan energi lainnya, serta untuk mengelola lingkungan. Pengelolaan sumber daya tersebut bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia sekaligus meningkatkan kualitas lingkungan demi mempertahankan sumber daya yang ada. Hal ini perlu dijaga dengan baik, terutama untuk meningkatkan kesadaran bahwa sektor pertanian merupakan sektor strategis utama bagi pembangunan nasional (Arwati, 2018).

Sektor pertanian memiliki peran strategis yang penting dalam pembangunan nasional, antara lain menyediakan pangan nasional, mendorong kesempatan berusaha dan membuka lapangan kerja, serta menyumbang devisa negara. Sektor pertanian diharapkan dapat mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam rangka mewujudkan pembangunan ekonomi pertanian yang berkelanjutan, tujuan dari kebijakan pembangunan pertanian adalah meningkatkan infrastruktur, antara lain pengadaan sarana transportasi, media informasi, dan pengadaan sarana irigasi (Hariana, 2018).

Salah satu sarana infrastruktur yang menunjang terlaksananya pembangunan di sektor pertanian adalah pengadaan irigasi, dengan tujuan untuk: 1) meningkatkan produksi pangan terutama beras; 2) meningkatkan efisiensi dan efektifitas pemanfaatan air irigasi; 3) meningkatkan intensitas tanam; 4) meningkatkan dan memberdayakan masyarakat desa dalam pembangunan jaringan irigasi pedesaan (Asnawi, 1995 dalam Hariana, 2018).

Pembangunan pengairan merupakan suatu upaya untuk memanfaatkan sumber daya air secara tepat guna, berdaya guna dan berhasil guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah. Pembangunan pengairan menunjang sektor pertanian terutama untuk penyediaan air irigasi baik untuk tanaman pangan, hortikultura, dan penyediaan air untuk

perikanan darat maupun pertambakan (Siskel dan Hutapea, 2005 dalam Hariana, 2018).

Irigasi merupakan suatu usaha pemberian air atau mengalirkan air dari sumber air yang tersedia ke suatu lahan untuk memenuhi kebutuhan air bagi pertumbuhan tanaman. Irigasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan dan menstabilkan produksi pertanian, yaitu mempermudah pengolahan tanah, mengatur suhu tanah dan iklim, membersihkan tanah dari kadar garam atau asam yang terlalu tinggi, membersihkan kotoran-kotoran dari sanitasi, dan menggenangi tanah untuk memberantas hama/penyakit pada tanaman (Arsyad, 2010).

Menurut Permen PUPR No. 14 Tahun 2015 yang dimaksud dengan jaringan irigasi adalah saluran, bangunan serta bangunan pelengkap yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyediaan, penyaluran, pengelolaan, penggunaan, dan pembuangan air irigasi. Dalam pengoperasiannya, jaringan irigasi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu jaringan irigasi primer, sekunder dan tersier. Di antara tiga kelompok jaringan yang secara langsung digunakan sebagai prasarana irigasi persawahan adalah jaringan irigasi tersier yang terdiri dari saluran tersier, saluran kuarter dan saluran pembuang, boks tersier, boks kuarter serta bangunan pelengkap.

Kebutuhan petani akan air irigasi kian bertambah seiring dengan tuntutan untuk menghasilkan hasil panen yang berkualitas. Arah kebijakan pendayagunaan sumber daya air untuk pemenuhan kebutuhan air irigasi salah satunya adalah peningkatan kinerja dalam pengelolaan saluran irigasi, mengingat kerusakan dan tidak berfungsinya jaringan irigasi disebabkan rendahnya kualitas operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi.

Pengelolaan air irigasi khususnya pada pemeliharaan rutin jaringan irigasi, membutuhkan partisipasi penuh dari petani itu sendiri dengan suatu proses aktif dan inisiatif yang muncul dari diri petani, yang akan menjadi suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi oleh tiga faktor pendukung, yaitu adanya kemauan, kemampuan dan kesempatan untuk berpartisipasi. Partisipasi juga dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan pada pelaksanaan program untuk pembangunan baru, peningkatan, perbaikan atau penyempurnaan jaringan irigasi, guna mengembalikan atau

meningkatkan fungsi dan pelayanan irigasi, sehingga menambah luas areal tanam dan meningkatkan intensitas pertanaman (IP).

Partisipasi petani dalam pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier juga sangat berdampak pada tingkat produksi dan pendapatan petani. Tingginya tingkat partisipasi petani tentunya akan memberikan kontribusi penting dalam kehidupan petani. Dengan adanya kesadaran yang dimiliki petani dalam pemeliharaan secara rutin terhadap jaringan irigasi tersier, maka irigasi akan berfungsi dengan sangat baik bagi daerah sawah aliran irigasi, karena aliran irigasi dapat terkontrol dengan baik.

Dalam pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier, tidak bisa dipungkiri terdapat berbagai permasalahan terkait pengalokasian sumber daya air untuk berbagai kepentingan petani. Sehingga perlunya kerja sama ataupun kontribusi yang baik antar petani pemakai air. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan meningkatkan partisipasi petani dalam pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier.

B. Rumusan Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik (2016) lahan sawah irigasi merupakan lahan yang sumber airnya berasal dari irigasi, yang terdiri dari irigasi teknis, irigasi setengah teknis, irigasi sederhana, dan irigasi desa/non PU. Luas lahan sawah irigasi di Kecamatan Pariangan berjumlah 1.888 ha, yang terbagi menjadi dua lahan yaitu lahan yang ditanami padi tiga kali musim tanam berjumlah 1.704 ha (90,25%) dan lahan yang ditanami padi dua kali musim tanam berjumlah 184 ha (9,75%) (Lampiran 1). Sedangkan di Nagari Tabek hanya memiliki pengairan sederhana dengan luas 314 ha, dengan pembagian di Jorong Tabek 197 ha, dan Jorong Bulukasok seluas 117 ha (Lampiran 2).

Lahan di Nagari Tabek digunakan untuk berbagai kepentingan salah satunya lahan pertanian sawah. Penggunaan lahan untuk padi sawah di Nagari Tabek merupakan penggunaan lahan terbesar dari sektor-sektor lainnya. Nagari Tabek sangat potensial untuk dikembangkan sektor pertanian budidaya tanaman padi, karena memiliki tanah yang subur dan sumber air yang cukup dari irigasi. Hal ini menjadikan Nagari Tabek sebagai salah satu nagari unggul penghasil padi.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan, diperoleh informasi dari penyuluh pertanian, bahwa P3A Sawah Kuniak merupakan salah satu P3A yang masih aktif di Nagari Tabek, dengan jumlah anggota 55 orang dan luas lahan sawah yang diairi 30 ha. P3A Sawah Kuniak dalam kegiatan pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier menerapkan IPAIR (Iuran Pelayanan Air). IPAIR adalah iuran yang dipungut dari petani pemakai air atas jasa dan pelayanan irigasi yang telah disediakan.

Pada iuran (IPAIR) ini direncanakan dan disepakati secara bersama-sama yang akan digunakan untuk perawatan ataupun perbaikan ringan jaringan irigasi. Iuran yang ditetapkan yakni berbentuk padi dengan besaran iuran tergantung pada hasil panen padi setiap anggota. Pembayaran iuran dilakukan setiap satu kali musim panen. P3A Sawah Kuniak juga memberikan kebijakan apabila anggotanya tidak ikut serta kegiatan pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier akan dikenakan sanksi peringatan pertama, dan akan dipanggil oleh pengurus P3A. Peringatan kedua dipanggil oleh Wali Nagari, dan peringatan ketiga tidak diberi air selama satu musim tanam.

Pada P3A Sawah Kuniak kegiatan pemeliharaan jaringan irigasi secara rutin mencakup kegiatan yang bersifat perawatan yakni satu kali dalam dua bulan, dan pemeliharaan rutin yang bersifat perbaikan ringan yakni satu kali pada musim tanam. Terdapat permasalahan terkait pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier di P3A Sawah Kuniak, permasalahannya yaitu sulitnya mengajak anggota untuk bekerjasama dalam kegiatan pemeliharaan jaringan irigasi, seringkali anggota P3A tidak membayar iuran, pemanfaatan air irigasi yang belum maksimal sehingga adanya kesenjangan pemakaian air pada setiap petak sawah petani. Hal ini disebabkan kesenjangan antara petani yang lahan sawah dekat dengan jaringan irigasi dengan petani yang lahan sawahnya jauh dari jaringan irigasi.

Seringkali masyarakat berfikir bahwa setelah pembangunan irigasi selesai maka kewajibannya terhadap jaringan irigasi sudah selesai. Namun kenyataannya jaringan irigasi juga memerlukan pemeliharaan secara rutin dari petani pemakai air. Hal ini dikarenakan kondisi jaringan irigasi akan semakin menurun seiring dengan waktu dan penggunaannya. Pemeliharaan rutin diartikan sebagai upaya menjaga dan mengamankan jaringan irigasi tersier agar selalu dapat berfungsi

dengan baik guna memperlancar pelaksanaan operasi dan mempertahankan kelestariannya. Dengan adanya pemeliharaan rutin, kondisi jaringan irigasi tersier dikembalikan agar optimal sebelum terjadi kerusakan.

Menurut Permen PUPR No. 12 Tahun 2015 kegiatan pemeliharaan rutin terdiri dari dua bagian yaitu, bersifat perawatan dan bersifat perbaikan ringan. Pemeliharaan rutin bersifat perawatan yaitu : 1) memberikan minyak pelumas pada bagian pintu, 2) membersihkan saluran dan bangunan dari tanaman liar dan semak- semak, 3) membersihkan saluran dan bangunan dari sampah dan kotoran, 4) pembuangan endapan lumpur di bangunan ukur, 5) memelihara tanaman lindung di sekitar bangunan dan di tepi luar tanggul saluran. Pemeliharaan yang bersifat perbaikan ringan yaitu: 1) menutup lubang-lubang bocoran kecil di saluran/bangunan, 2) perbaikan kecil pada pasangan, misalnya siaran/plesteran yang retak atau beberapa batu muka yang lepas.

Terjadinya kerusakan jaringan irigasi disebabkan rendahnya partisipasi dan kinerja pemeliharaan jaringan irigasi tersier yang ditandai dengan penurunan produktivitas, berkurangnya areal pelayanan, menurunnya pemasukan iuran dari petani, sehingga semakin meningkatnya ketergantungan petani terhadap dana dari pemerintah yang berdampak pada menurunnya tingkat partisipasi petani dalam pemeliharaan rutin jaringan irigasi. Partisipasi petani dalam pemeliharaan jaringan irigasi secara rutin dimaksudkan untuk meningkatkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab demi menjaga keberlanjutan sistem irigasi.

Pola partisipasi pada kegiatan pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier dilakukan secara mandiri dengan bentuk partisipasi berupa pemikiran, tenaga, dana, dan materi. Mekanisme partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier harus dibangun dari rasa saling percaya, saling membutuhkan dan saling peduli diantara berbagai pihak terkait dari aspek teknis dan sosial dalam semua tahapan yaitu kegiatan perencanaan, pelaksanaan atau implementasi, dan monitoring.

Selama ini tingkat partisipasi petani P3A Sawah Kuniak pada pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier masih belum berjalan optimal karena terjadinya pergeseran tata nilai dan norma budaya yang mulai melemahkan sikap peduli dan gotong royong, adanya persaingan penggunaan air dari petani yg berbeda lokasi

tanpa adanya sanksi yang jelas mengakibatkan ketidakmerataan penyaluran dan penggunaan air. Selain itu, P3A Sawah Kuniak masih bergantung dan mengharapkan pendanaan dari pemerintah sehingga hal inilah yang menyebabkan menurunnya tingkat partisipasi petani P3A Sawah Kuniak dalam pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier.

Menurut Permen PUPR No. 14 Tahun 2015 pemeliharaan jaringan irigasi tersier menjadi hak dan tanggung jawab P3A. Namun kenyataannya tanggung jawab petani dalam pemeliharaan jaringan irigasi tersier secara rutin belum maksimal yang ditandai dengan adanya gumpalan sampah, tanaman liar, dan endapan lumpur yang tidak dibersihkan, serta adanya kerusakan pada jaringan irigasi yang menyebabkan penyerapan dan pembagian air juga tidak maksimal.

Oleh karena itu partisipasi dari petani sangat menentukan keberhasilan dalam kegiatan pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier. Keaktifan serta kontribusi dan kekompakan antar anggota P3A Sawah Kuniak menjadi kunci keberhasilan dari lembaga tersebut dalam menjalankan fungsinya. Peran lembaga menjadi fokus yang akan disorot untuk melihat efektif atau tidaknya lembaga tersebut dalam mengelola lembaganya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul **Tingkat Partisipasi Anggota Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Sawah Kuniak dalam Pemeliharaan Rutin Jaringan Irigasi Tersier di Nagari Tabek Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar** dengan melihat dua aspek berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi petani P3A Sawah Kuniak dalam pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar ?
2. Bagaimana tingkat partisipasi petani P3A Sawah Kuniak dalam pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk partisipasi petani P3A Sawah Kuniak dalam pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.
2. Menganalisis tingkat partisipasi petani P3A Sawah Kuniak dalam pemeliharaan rutin jaringan irigasi tersier di Nagari Tabek, Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi P3A Sawah Kuniak ialah tulisan ini dapat menjadi masukan agar P3A Sawah Kuniak di Nagari Tabek dapat berkelanjutan.
2. Bagi penulis dan pihak akademisi, penelitian ini dapat menjadi sarana dalam menerapkan teori dan ilmu yang telah penulis terima dan juga agar dapat bermanfaat untuk pembelajaran dan bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

